AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PEMANTJANGAN TIANG PERTAMA GEDUNG PLANETARIUM DI TJIKINI, DJAKARTA, 9 SEPTEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Hari ini kita hendak memantjangkan tiang pertama daripada Planetarium.

Saudara-Saudara tahu, apa itu jang dinamakan Planetarium? Barangkali ada jang belum tahu. Tadi sudah diterangkan oleh Pak Henk Ngantung sedikit-sedikit, oleh Pak Sutami sedikit-sedikit, apa itu Planetarium.

Ada orang mengira Planetarium itu sama dengan apa jang dinamakan observatorium, observatory, tempat observatory itu tempat ngèker bintang Seperti kita punja agak ketjil-ketjilan di Lembang, lor, utara Bandung. Disana ada kèker dan dengan kèker itu kita bisa melihat bintang-bintang di angkasa. Bintang-bintang jang tampaknja ketjil kalau kita lihatnja dengan mata sadja, dengan kèker itu kita bisa melihat lebih terang dan lebih djelas. Djuga bintang-bintang jang tidak bisa kita tjapai dengan mata sadja, dengan kèker itu kita bisa melihatnja. Kita mempeladjari segala gerak-gerik daripada bintang-bintang itu, baik jang terlihat dengan mata biasa ketjil-ketjil itu, maupun jang tidak terlihat dengan mata biasa, kita peladjari tjara gerak-geruknja, rupanja, bentuknja, dan lain-lain sebagainja. Itu jang dinamakan, bahasa Belandanja, sterrewacht, bahasa Inggrisnja, observatory, atau bahasa Belandanja djuga observatorium.

Nah Planetarium itu lain daripada itu saudara-saudara. Oleh saudara Sutami tadi diterangkan Planetarium itu mempunjai - apa kata Sutami tadi dom, bahasa Indonesia-Arabnja, gubah, mempunjai gubah, langitan, jang menurut keterangan Saudara Sutami tadi, akan mempunjai diameter, diameter itu apa bahasa Indonesianja, garis tengah, 23 meter. Sutami, 23 meter itu kira-kira dari pagar itu sampai kemana? Ja, biar saudara-saudara ini sedikit mempunjai pengertian dari pagar hitam ini sampai kira-kira mana Sutami? Ada sampai ke pot-pot itu? Begitu? Atau sampai ke bendera-bendera jang nglawèr itu? Sampai pot. Nah, kira-kira dari pagar hitam itu sampai ke pot-pot itu, itu adalah garis tengah daripada dom, atau gubah, cirkel dengan garis demikian itu, diatasnja ada langit-langitan halve bol, setengah bol jang mengkurep. Nah, itu adalah langit-langitan. Dibawah daripada gubah ini ada perkakas-perkakas, perkakas matjam-matjam, nah itu lantas njorot, mengadakan sorotan-sorotan ke gubah ini. Nah, lantas kita lihat gambar-gambar bintang di gubah ini. Seperti kalau kita melihat angkasa pada waktu malam. Djadi kita masuk gedung Planetarium itu, kita duduk disitu, kita melihat keatas oo kita melihat disana ada Mars, disana Saturnus, disana ada bulan, disana ada Orion, disana ada bintang lain. Wah disana itu melkweg, apa bahasa Indonesianja itu, Bima Sakti. Dan ini bintang-bintang jang geprojecteerd di dom itu, bergerak, digerakkan dengan perkakas itu.

Djadi kita melihat


LIBRARY

Djadi kita melihat bulan bergerak, kelihatan djuga matahari bergerak, kita melihat Mars bergerak, kita melihat Saturnus bergerak, kita melihat bintang ini bergerak, kita melihat bintang itu bergerak. Djadi dengan duduk di Planetarium itu sadja, kita mendapat pengetahuan tentang gerak-geriknja bintang-bintang.

Nah ini kan satu barang jang hebat saudara-saudara. Ini pemrojeka daripada gerak-gerik bintang-bintang ini, adalah hasil daripada kerdja penjelidikan di observatorium. Bukan sadja observatorium, tetapi hasil daripada kerdja otak daripada ahli-ahli bintang atau ahli-ahli astronomi.

Nah ini jang dinamakan Planetarium. Gedung jang kalau kita duduk didalamnja ada pensorotan dari bawah kepada gubah itu dan kita melihat gegala gerak-gerik bintang itu. Buat Djakarta Planetarium jang akan dibikin ini, bukan hanja itu, tetapi sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Sutami, malahan ada tambahannja, tambahan observatorium ketjil - ketjilan. Djadi di bagian Planetarium jang bersifat observatori itu kitapun bisa nanti ngèker, ngèker bintang-bintang. Kalau di Planetariumnja sendiri kita tidak ngèker, kita tjuma melihat. Ada djuga perpustakaan. Bahkan djuga ada restaurant nanti saudara-saudara, supaja kita bisa duduk di Planetarium itu, kalau sudah amat letih, kita bisa keluar sebentar beli apa-apa, minum apa-apa, makan apa-apa.

Dan, ha inilah, jang akan bisa saja katakan kepada saudara-saudara dengan hati jang bangga. Planetarium jang akan kita dirikan di Djakarta ini ditempat ini, adalah Planetarium jang terbesar diseluruh dunia. Ajo, bangga apa tidak? Terbesar diseluruh dunia. Bukan sadja gubahnja terbesar, tadi dikatakan 23 meter garis besar dari pagar hitam itu sampai ke pot itu, sehingga di gubah itu, dibawah gubah itu bisa duduk orang, berapa Pak Harno, 400-500 orang? 500 orang. Dilain-lain tempat tjuma 300-an saudara-saudara. Indonesia, bukan main Planetariumnja sekali 500 orang bisa duduk didalamnja. Lantas ada orang jang sambil memperlihatkan gerak-gerik bintang-bintang itu memberi keterangan dengan lisan. ..... Saudara-Saudara, lihatlah itu bulan bergerak, dan itu saudara-saudara, itu adalah Mars, dan itu saudara-saudara, dan itu saudara-saudara, dan itu saudara-saudara...... Dan itu saudara-saudara melihat bulan itu kok lho, kok gerhana. Tadinja bulan itu kelihatan bunder, kok lantas kelihatan bulan itu gerhana, ketutup sedikit, tambah tambah, tambah, sampai katakanlah, complete maansverduistering.

Itu semuanja bisa kita lihat saudara-saudara.

Nah dengan demikian bisa diterangkan kepada rakjat, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Sutami, gerhana bulan itu bukan kok ada Batara Kala ngerikiti bulan, tidak. Atau gambar jang dibulan itu bukan kok disana Sajidinah Ali naik kuda, bukan. Semua diterangkan. Semua kita lihat dengan mata-kepala kita.

Karena itu maka Planetarium ini adalah satu hal jang amat penting sekali bagi nation building kita. Kita, sebagai dikatakan oleh

salah seorang pembitjara tadi, ingin mendjadi satu bangsa jang besar, bahkan saudara Henk Ngantung telah berkata, kita sebagai satu bangsa jang besar. Ja memang, satu bangsa jang besar, tetapi didalam beberapa penglihatan-penglihatan, kita kadang-kadang masih kerdil, masih ketjil. Misalnja kita ini masih banjak jang bergugon tuhon, bertahajul. Mengira bahwa gerhana ialah karena bulan dikerokoti oleh Batara Kala. Mengira bahwa djikalau ada, bahasa Djawanja lintang kemukus, bintang berekor itu lho. Apa itu namanja dalam bahasa asing, staartster itu, apa itu? Komeet nah kalau ada komeet, seperti saja pada waktu ketjil, ketjil sekali, djam 4 pagi, djam 3 pagi Bapak bangunkan kepada saja: Karno, hajo melu metu (Karno, mari ikut keluar -, red), diadjak keluar oleh Bapak pagi-pagi benar, djam 3, djam 4 pagi. Melihat diangkasa itu ada satu bintang jang berekor, jaitu belakangan saja mengerti bahwa itu adalah Hellie, de komeet van Hellie. Pada waktu itu banjak orang-orang jang bersama dengan Bapak dan aku melihat komeet van Hellie itu berkata, wah, tjilaka ini, nanti akan datang pegebluk. Pegebluk jaitu penjakit. Dengan tampaknja komeet diangkasa itu adalah satu perlambang bahwa tidak lama lagi akan ada epidemi.

Lha kok ndilalah saudara-saudara, kebetulan pada waktu itu tahun kemudiannja epidemi cholera mendjangkit di Surabaja, di Modjokerto, makan korban banjak sekali. Lantas orang-orang tua itu bilang, hhhh aku wis kondo, aku sudah bilang pada waktu itu, saja sudah bilang, wong ènèk lintang kemukus jo mesti wahe ono bentjana, bakal ono pegebluk, ada bintang berekor ja musti sadja ada bentjana, bakal ada penjakit. Itu adalah satu tahajul saudara-saudara.

Nah, nanti saudara-saudara didalam Planetarium akan bisa melihat bahwa komeet-komeet itu ialah tak lain tak bukan, ialah hasil daripada gerak-gerak bintang jang misalnja mengeluarkan gas.

Pendek, Planetarium adalah guna besar saudara-saudara, berguna besar bagi nation building kita, kita ingin membangun satu bangsa jang besar, jang kuat, kuat politik, ekonomi, kuat didalam tjita-tjita, djangan kita bangsa jang kebelakangan.

Tadi Pak Sutami menjebutkan namanja Copernicus dan Keppler. Saja tambah, Copernicus, Keppler, Galileo Galilei. Copernicus, Keppler, Galilei, kira-kira 400 tahun jang lalu, Pak Sutami?, Copernicus, Keppler, Galilei, buat pertama kali memberontak terhadap kepada ilmu perbintangan di Eropa.

Dulunja ilmu perbintangan di Eropa mengatakan, bahwa matahari mengelilingi dunia. Sebagai kita lihat saban hari, bukan? Timur, matahari terbit. Naik, naik, naik, naik, djam 12 dipuntjak. Turun lagi. Besok timbul lagi disana, naik. Turun lagi dibarat. Beratus-ratus, beribu-ribu tahun rakjat di Eropa dan rakjat di negeri-negeri lain mengira bahwa matahari keliling mengelilingi dunia. Timbullah astronom-

asrtonom jang hebat

astronomi jang hebat sebagai Keppler, Copernicus, Galileo Galilei, jang membuktikan, pertama, dari ia punja penglihatan-penglihatan di observatorium, observatorium jang amat sederhana pada waktu itu. Kalau tidak salah Galilei, dia punja observatorium ialah tjuma diatas rumahnja itu ada satu tempat jang tidak beratap. Lantas disitu dia mempunjai keker . Kekernja barangkali pandjangnja tjuma satu..... sebegini....., tidak seperti keker djaman sekarang, pandjangnja itu berpuluh meter. Dan kekernja Galilei itu tjuma, ja..... sebegini.

Tidak seperti keker jang di Lick, Lick Observatory, di, kalau tidak salah di California. Diameter daripada lensnja itu sadja kalau tidak salah- berapa Sutami-, entah 2 meter entah 5 meter.

Diameter daripada lens di Lick pada waktu apa? 1,20 meter. Wah kau terbelakang. Lebih besar, 2 meter, 2 meter, sehingga pada waktu membuat lens itu, mengetjor itu lens. Tadinja lens itu saudara-saudara, seperti bubur gelas, katakanlah. Gelas jang di tjairkan seperti bubur, kemudian ditjor. Saja ingat, untuk menunggu bekunja ini lens, sebelum lens ini digosok, 5 tahun. Nah, 5 tahun saudara-saudara. Karena kalau terlalu tjepat ini bubur membeku, bisa retak-retak. Djadi dengan sengadja harus pembekuan ini berdjalan pelan, pelan, pelan, pelan, pelan, supaja lens ini keras dan tidak menundjukkan retak-retak. 5 tahun Sutami, bukan?

Nah, sesudah ini lens keras, lantas digosok, dislijp. Lha lensnja sadja sekarang 2 meter saudara-saudara. Pandjang kekernja tidak tahulah, dari sini ke liwat daripada puntjaknja pohon kelapa jang ada disana itu. Dengan lens jang demikian, dengan keker jang demikian itu melihat bulan, kelihatan gunung-gunungnja, kawah-kawahnja. Melihat Mars kelihatan ada garis-garis Mars itu , jang orang berkata, itu barangkali adalah saluran-saluran, kanaal-kanaal sistim di Mars dan lain-lain sebagainja. Dan diikuti geraknja, sore sekian dradjat, djam sekian, sekian dradjat, djam sekian sekian dradjat, djam sekian sekian dradjat. Semuanja difotografeer.

Nah, djaman Galilei tidak saudara-saudara, kekernja pandjangnja tjuma sekian, garis tengahnja lensnja tjuma sekian. En toh pada waktu itu dia bisa membuktikan bersama-sama dengan Copernicus, Keppler dan lain2 sebagainja, pembantu-pembantunja, bahwa bukan matahari mengelilingi dunia tapi adalah dunia mengelilingi matahari.

Nah tjoba saudara-saudara, hebatnja astronomi di Eropa jang 400 tahun jang lalu telah bisa menemukan hal ini. Bukan matahari mengelilingi dunia, tetapi dunia mengelilingi matahari. Oleh karena itu saja tadi berkata, revolusi didalam ilmu astronomi.

Nah kita bagaimana saudara-saudara, kita sampai sekarang boleh dikatakan, rakjat kita pada umumnja masih mengira bahwa mataharilah mengelilingi dunia. Lha wong pantjen tiap-tiap pagi kelihatan, timbul

<u>disana ke sana,</u>

disana ke sana, timbul disana, kesana; timbul disana, kesana. Sudah barang tentu tiap-tiap orang mengira bahwa matahari mengelilingi dunia. Demikian pula, katakanlah, 90% daripada rakjat kita masih mengira bahwa dunia itu rata, bukan bunder. Kita bisa membuktikan bahwa dunia adalah bunder, antara lain dengan ilmu astronomi.

Nah, saja waktu masih pemuda di Bandung saudara-saudara, memberi kursus politik kepada anggota-anggota partai di Bandung itu, saja tjeritakan ini, ada jang membantah saudara-saudara, wah, piraku, piraku, ((apa ia, apa ia - red). Dunia mah kawas opak, dunia itu seperti opak, bunder tapi rata. Dunia itu kawas opak, seperti opak.

Nah, djikalau kita mempunjai Planetarium saudara-saudara, alangkah bisa dengan tjepat, dengan tjepat bisa memberi pengetahuan kepada rakjat tentang apa jang sebenarnja diangkasa itu. Bisa kita pula sebagai dikatakan oleh Henk Ngantung menghilangkan ketahjulan. Bisa menambah pengetahuan daripada pemuda pemudi kita.

Oleh karena itu sedjak beberapa tahun saja sudah gandrung, kalau saja diberi Tuhan, saja mau menghadiahkan rakjat, terutama sekali rakjat Djakarta ini sebuah Planetarium jang besar, satu Planetarium jang terbesar didunia. Dari mana saja dapat uang? Ia, sebab Djerman Timur, tentu sadja saja tidak bisa minta mereka supaja mereka memberikan Planetarium, perkakas Planetarium kepada kita dengan gratis. Tidak bisa, kita musti beli. Gedungnja sadja saudara-saudara sudah makan uang berapa djuta, mungkin miljard rupiah, gedungnja lho. Perkakasnja jang ditaro digedung itu tadi, itu, jang njorot, njorot, njorot, njorot itu, kami harus pesan dari luar negeri jaitu dari Djerman Timur, Zeiss Je

Gedungnja ini sadja bagaimana bikin?

Saja panggil swasta-swasta saudara-saudara, terutama sekali swasta jang tergabung dalam GKBI, (Gabungan Kooperasi Batik Indonesia). He, GKBI, saja memerlukan gedung, gedung Planetarium, jang didalam gedung itu nanti akan saja taro perkakas penjorot itu tadi. Sanggup apa tidak? GKBI mengongkosi pembangunan gedung ini. Kira-kira berapa pak? Kira-kira sekian. Siap, kami akan bikin gedung itu.

Nah dengan demikian saudara-saudara, uang swasta jang kadang-kadang amblas, masuk impala, masuk mercedes, masuk ini masuk itu, sekarang akan terkristalisir dalam gedung Planetarium Djakarta.

Satu tjontoh lain. Saja ingin memberi kepada Djakarta satu theater nasional. Satu theater jang nasional jang paling up to date didunia, bahkan jang paling besar didunia. Dan sekarang projeknja sedang dibikin saudara-saudara, oleh arsitek Silaban. Diletakkan nanti menurut keputusan daripada MPRS di Djakarta, dan saja tetapkan didjalan Merdeka Barat, dari sudut podjok jang berhadapan dengan Bank Indonesia saudara-saudara, sampai kepada, sorry Bandrio, engkau punja gedung Deparlu amblas nanti, sampai kepada museum, itu jang diselah timur.

Sebelah baratnja

Sebelah baratnja sampai ke djalan Tanah Abang. Seluruh terrein itu, disitu akan didirikan gedung theater nasional. Tempat buat nonton, buat nonton sadja saudara-saudara, harus bisa menampung paling sedikit 12 ribu penonton. Djadi zaal jang besar sekali dengan pentas jang besar sekali, dan ada bagian-bagian lain, semuanja megah besar, dengan ada tempat parkir buat auto-auto. Tempat parkir ini sadja saudara-saudara, sudah satu problim. Saja printahkan membuat parkeerplaats jang paling sedikit sekaligus bisa menampung 3 ribu auto. Tjoba 3 ribu auto. Dan 3 ribu auto ini harus djikalau tontonan di Theater Nasional itu sudah selasai, didalam 10 menit, semua auto 3 ribu ini harus sudah bisa keluar daripada tempat parkir. Ini semuanja saudara-saudara sedang kami projecteerkan bersama-sama dengan Saudara Silaban, dan akan makan ongkos pula. Saja melihat Pak Marno sudah putjat-putjat dengar tjerita ini. Tidak perlu putjat.

Saja panggil pada satu hari Pemimpin-Pemimpin Bamunas. Aa, he Bamunas, saja memerlukan pembangunan theater nasional jang hebat. Bamunas sanggup untuk membiajai atau tidak? Siap. Bisa diselenggarakan. Ha, uang swasta lagi, saudara-saudara, saja pergunakan untuk membangun theater nasional ini.

Nah sekarang ini saja punja pesanan ke Karl Zeis, Jena perkakas untuk Planetarium ini. Uangnja [illegible] mana? Kok Pak Karno ini mau hadiah, hadiah kepada rakjat Djakarta, hadiah Planetarium jang gedungnja akan dibangun oleh GIBI, tapi perkakasnja ini pun harus dibeli. Uang dari mana? Padahal tidak sedikit. Menurut keterangan sementara, sementara, vorläufig, harganja perkakasnja sadja 670 ribu dollar. Hampir satu djuta dollar. Lha saja dapat uang darimana? Hampir satu djuta dollar.

Ee, gampang, gampang, gampang. Tjaranja bagaimana? Saja tahu, saja tahu. Kalau sesuatu swasta atau sesuatu djawatan pesan apa-apa, dari luar negeri, dapat komisi. Beli ini dari Djepang, ada komisinja. Beli itu dari Prantjis, ada komisinja. Beli itu dari Italia, ada komisinja. Beli itu dari Amerika, ada komisinja. No Sir, komisi-komisi itu saja minta, djangan semuanja masuk kantong saudara-saudara dong! Komisi-komisi itu kasihkan saja saja, dan dari uang komisi inilah saudara-saudara, saja bentuk satu fonds, jang dengan fonds ini saja, misalnja, bisa membiajai pembelian daripada perkakas Planetarium itu.

Dan saudara-saudara, sekarang uangnja itu sudah saja pasrahkan sama Pak Jusuf Muda Dalam, nah sudah ada di Bank. Pak Jusuf Muda Dalam megang uang saja berasal daripada komisi-komisi itu jang akan saja pergunakan untuk begini-begitu-an itulah.

Dus, he Saudara-Saudara dari Djerman Timur, I have the money already, das Geld ist da schon. Ajo lekas ja, lekas, perkakasnja itu. Begitu perkakas-perkakas datang, begitu kontjeng saja bajarkan kepada saudara-saudara.

Nah, dus he rakjat Djakarta chususnja, rakjat Indonesia umumnja, tidak lama lagi insja Allah SWT, kita akan memiliki Planetarium jang

terbesar didunia,

terbesar didunia, jang dengan Planetarium itu bisa mendapat pengertian lebih luas dan lebih mendalam daripada segala rahasia-rahasia diangkasa raja. Pengetahuan jang lebih luas jang bisa membawa kita kepada lapangan kemadjuan.

Masa' Eropa 400 tahun, 400 tahun jang lalu, sudah mengetahui bahwa dunia mengelilingi matahari dan bukan matahari mengelilingi dunia. Kok kita sampai sekarang masih mengira sadja matahari jang mengelilingi dunia. Mengira sadja, bahwa dunia ini kawas ppak. Mengira sadja, bahwa gerhana ialah, gerhana bulan atau gerhana matahari, bahwa Batara Kala sedang nggrogoti bulan dan matahari. Tidak. Kita sebagai bangsa jang baru lahir kembali, kita dengan tjepat sekali, tjepat tjepat mengedjar kebelakangan kita ini. Mengedjar lapangan, lapangan politik kita kedjar, lapangan ekonomi kita kedjar, lapangan pengetahuan kita kedjar. Agar supaja kita benar-benar didalam waktu jang singkat bisa bersama bangsa Indonesia, bangsa besar jang pantas mendjadi mertjusuar daripada ummat manusia didunia ini.

Bismillah, sebentar lagi akan saja pantjangkan tiang pertama daripada Planetarium ini.

Insja Allah.

--------0-------